

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Teori Keagenan

Teori keagenan adalah dasar hubungan antara *principal*/ pemegang saham dengan agen/ manajemen. Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency theory* menggambarkan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dengan manajemen sebagai agen. Manajemen adalah pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk kepentingan mereka. Manajemen diberikan kekuasaan penuh untuk membuat keputusan terbaik bagi pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen harus bertanggung jawab atas segala keputusan yang telah dibuat bagi pemegang sahamnya.

Laporan yang diberikan kepada pemegang saham haruslah sama dengan keputusan yang telah disepakati pada hasil rapat. Apabila hasil yang disampaikan kepada pemegang sahamnya tidak sesuai dengan hasil rapat tersebut maka manajer memiliki niat untuk melakukan manipulasi laporan tersebut. Risiko ini rentan menjadi masalah dalam penyampaian keputusan pada pemegang saham perusahaan. Hal ini dapat dilakukan manajer untuk memenuhi kebutuhan pribadi, kelompok, ataupun organisasi lainnya.

Sebuah kontrak yang telah disetujui, umumnya memiliki harapan akan berhasilnya kontrak yang telah dibuatnya. Demikian pula dengan *agency theory* dimana pemegang saham dan agen memiliki kepentingan masing-masing. Pemegang saham sebagai *principal* yang tertarik pada suatu perusahaan yang menanamkan modalnya untuk menerima pengembalian yang

tinggi atas modal yang telah diinvestasikannya. Sedangkan agen akan menerima sebuah apresiasi dari *principal* berupa modal yang ditanam dalam perusahaannya dan syarat-syarat tertentu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (Sihombing, 2014).

2. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah kesengajaan yang dilakukan oleh manajer untuk merubah atau membuat data yang tidak sesuai dengan kenyataannya pada laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena adanya dorongan kepentingan pribadi ataupun kelompok. Sedangkan definisi kecurangan laporan keuangan menurut *American Institute Certified Public Accountant* (1998) adalah tindakan yang disengaja atau salah saji yang menyebabkan salah saji pada laporan keuangan.

Menurut Wells dalam Sihombing, (2014) kecurangan pelaporan keuangan meliputi beberapa modus, yaitu :

- a. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
- b. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
- c. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.

d. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Seseorang yang melakukan tindakan *fraud* memiliki motivasi yang berbeda-beda. Motivasi tersebut tidak dapat diprediksi oleh siapapun. Ada teori yang mampu menjelaskan motivasi apa yang digunakan oleh seseorang yang melakukan tindakan *fraud*. Teori tersebut terkenal dengan sebutan *fraud triangle theory*. Teori tersebut dikenal berdasarkan hasil dari penelitian Cressy (1953). Dalam teori tersebut terdapat beberapa elemen yang mendorong seseorang melakukan tindakan *fraud* yaitu, *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi).

Tekanan adalah keadaan dimana seseorang terpaksa melakukan hal yang biasanya tidak pernah dilakukan. Tekanan ini biasanya dilakukan karena tingginya kebutuhan hidup, perilaku coba-coba hal yang sebelumnya belum pernah dilakukan, ketidakpuasan dalam bekerja, dan ketidakmampuan dalam kebutuhan finansial. Tekanan ini adalah hal yang biasanya banyak dilakukan untuk melakukan tindakan *fraud*. Faktor lingkungan sosial maupun lingkungan kerja juga menjadi salah satu pendorong terjadinya *fraud*. Variabel tekanan dalam penelitian ini meliputi *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan *profitabilitas*.

Kesempatan adalah kondisi, keadaan, situasi, ataupun peluang yang bisa digunakan untuk melakukan tindakan *fraud*. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan sebuah peraturan yang telah ada.

Selain itu juga kurangnya perhatian dan pengawasan baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Variabel yang digunakan untuk kesempatan ini meliputi *financial distress*, manajemen laba, *likuiditas*, dan *nature of ndustry*.

Rasionalisasi merupakan tindakan, sikap, karakter, atau nilai-nilai etis yang memperbolehkan para manajer atau bagian keuangan untuk melakukan tindakan yang tidak jujur. Dimana para pelaku tindakan *fraud* ini akan mencari pembenaran atau pembelaan atas tindakan yang telah dilakukannya. Untuk rasionalisasi ini digunakan pergantian dewan direksi pada penilaiannya.

3. *Fraud*

a. *Fraud Triangle*

Teori *fraud triangle* pertama kali dikemukakan oleh Cressey (1953). Konsep ini dikeluarkan untuk mendekteksi terjadinya kecurangan. Terdapat tiga kondisi dimana dapat menyebabkan terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan dan penyalahgunaan asset, sebagaimana telah dijelaskan dalam PSA 70 (SA 316). Ketiga kondisi kecurangan tersebut disebut dengan teori *fraud triangle* (segitiga kecurangan).

Tiga elemen dari *fraud triangle* ialah: *pressure*, *opportunity*, dan *rasionalization*. Pada bagian ini akan dijelaskan bagian-bagian penting dari elemen yang mendasar dari *fraud triangle*.

1) *Pressure*

Menurut Albrecht *et al.* (2011), *pressure* dapat dikategorikan kedalam empat kelompok, yaitu:

a) Tekanan Finansial (*financial pressures*)

Hampir 95% *fraud* dilakukan karena adanya tekanan dari segi finansial. Tekanan finansial yang sering diselesaikan dengan mencuri (*fraud*) dapat disebabkan beberapa faktor, yaitu:

1. Keserakahan (*greedy*)
2. Standar hidup yang terlalu tinggi (*living beyond one's means*)
3. Banyaknya tagihan dan utang (*high bills or personal debt*)
4. Kredit yang hampir jatuh tempo (*poor credit*)
5. Kebutuhan hidup yang tidak terduga (*unexpected financial needs*)

b) Tekanan akan Kebiasaan Buruk (*vices pressures*)

Vices pressures dapat disebabkan oleh dorongan guna memenuhi kebiasaan buruk, misalnya hal-hal berhubungan dengan judi, obat-obatan terlarang, alkohol, dan barang-barang mahal yang sifatnya negatif. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki kebiasaan berjudi akan merasa terdorong untuk melakukan apapun untuk dapat memperoleh uang sebagai taruhan (*gambling*)

c) Tekanan yang Berhubungan dengan Pekerjaan (*work-related pressures*).

Tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, misalnya: kurangnya perhatian dari manajemen, adanya ketidakadilan, dan sebagainya, dapat membuat karyawan harus melakukan *fraud* untuk memperoleh “imbalan” atas kerja kerasnya.

2) *Opportunity*

Fraud dapat dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang itu dapat diambil apabila *fraud* yang dilakukannya berisiko kecil untuk diketahui dan didekteksi. Menurut (Albercht *et al.*, 2011) ada enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *fraud*, antara lain:

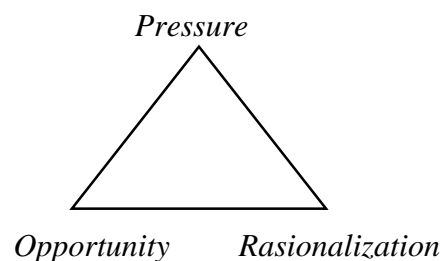
- a) Kurangnya kontrol untuk mencegah dan atau mendeteksi *fraud*
- b) Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja
- c) Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku *fraud*
- d) Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi
- e) Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud*
- f) Kurangnya jejak audit (*audit trail*)

3) *Rasionalization*

Hampir semua *fraud* dilatarbelakangi oleh *rasionalization*. Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi (karena ada faktor lain) dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatan itu sebenarnya salah. Menurut (Albrecht *et al.*, 2011) mengemukakan bahwa rasionalisasi yang sering terjadi ketika melakukan *fraud* antara lain:

- a) Aset itu sebenarnya milik saya (*perpetrator's fraud*)
- b) Saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali
- c) Tidak ada pihak yang dirugikan

- d) Ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak
- e) Kami akan memperbaiki permbukuan setelah masalah keuangan ini selesai
- f) Saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal ini dapat meningkatkan standar hidup saya.



Gambar 2.1
Fraud Triangle

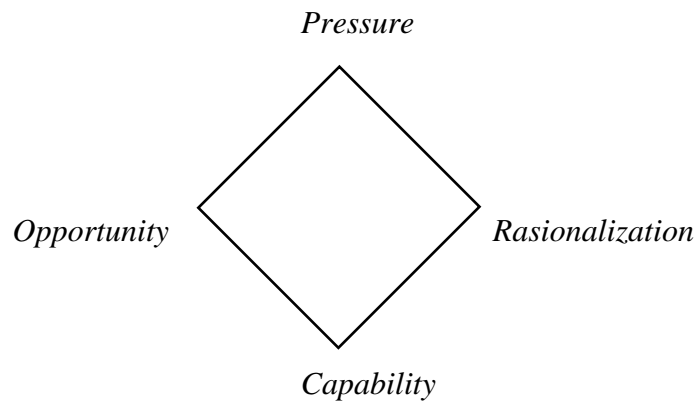
b. *Fraud Diamond*

Fraud Diamond merupakan pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermason (2004). Teori ini merupakan bentuk penyempurnaan dari teori Cressy atau yang lebih dikenal dengan teori *fraud triangle*. Dalam teori *fraud diamond* ini Wolfe dan Hermason (2004) menambahkan satu elemen yang akan mencegah terjadinya *fraud* yaitu *capability*. Dimana *capability* ini menjadi elemen yang dapat menghambat terjadinya *fraud* apabila tidak ada kapasitas untuk melakukan tindakan tersebut. Semakin tinggi tingkat kapasitas yang diberikan oleh sebuah organisasi atau lembaga maka akan semakin kecil tingkat terjadinya tindakan *fraud*. Jadi ke empat elemen dalam *fraud diamond* adalah :

- 1) *Pressure*
- 2) *Opportunity*

3) *Rasionalization*

4) *Capability*



Gambar 2.2
Fraud Diamond

Wolfe dan Hermansson (2004) berpendapat bahwa dengan adanya pembaruan teori *fraud triangle* guna meningkatkan deteksi dan mencegah adanya *fraud* yaitu dengan menambahkan elemen *capability*.

Wolfe dan Hermansson (2004) berpendapat :

“Many Frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to Fraud, and incentive and Rationalization can draw the person toward it. But the person must have the Capability to recognize the open doorway as an Opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again. Accordingly, the critical question is; Who could turn an Opportunity for Fraud into reality?”

Artinya, pada umumnya banyak yang melakukan *fraud*, bahkan bernilai milyaran dollar, dan tidak akan mungkin terjadi tanpa orang yang tepat. *Opportunity* yang membukakan peluang untuk melakukan tindakan *fraud* dan *pressure* dan *rasionalization* yang mendorong manajer untuk melakukan tindakan *fraud*.

4. *Financial distress*

Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan kondisi dimana kas operasional perusahaan tidak mampu melunasi utang-utang yang ada dan menyebabkan manajer atau bagian keuangan harus melakukan perbaikan posisi laporan keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan agar pihak eksternal dari perusahaan menilai bahwa kinerja manajer perusahaan tersebut sukses membawa perusahaan dalam keadaan baik dan mampu menghasilkan keuntungan yang baik. Perbaikan laporan keuangan yang dilakukan ini dengan cara merubah angka-angka yang ada dalam komponen laporan keuangan perusahaan. Kondisi *financial distress* juga dapat memicu tindakan *fraud* dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

5. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan yang bertujuan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan yang nantinya akan digunakan untuk kepentingan pribadinya. Manajemen laba juga dapat didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba pada suatu perusahaan agar terlihat perolehan laba pada perusahaan tersebut tetap stabil. Manajer melakukan manajemen laba dengan cara merubah angka-angka yang ada pada komponen-komponen laporan keuangan. Laba yang telah dinaikkan atau diturunkan oleh manajer dapat menunjukkan kepada para investor bahwa perusahaan tersebut mampu memaksimalkan kinerja perusahaan. Kinerja yang baik akan menghasilkan laba yang tinggi. Oleh karena itu manajemen

laba dapat memicu terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan.

6. *Likuiditas*

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jangka pendek secara konvensional adalah periode yang hingga satu tahun berjalan meskipun dikaitkan dengan siklus operasional (periode waktu yang mencakup siklus pembelian-produksi-penjualan-penagihan) suatu perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2011). Perusahaan yang memiliki besarnya kewajiban jangka pendek rendah akan memicu manajer atau bagian keuangan untuk melakukan *fraud*. Hal ini akan dilakukan oleh manajer atau bagian keuangan karena perusahaan sedang berada pada keadaan yang tidak stabil, yang nantinya akan merubah hasil laporan keuangan yang menunjukkan bahwa kinerja karyawan dalam perusahaan tersebut baik dan dapat menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

7. *Nature of Industry*

Nature of industry adalah munculnya sebuah risiko dalam bidang industri untuk melakukan estimasi. Faktor risiko dalam hal ini yang sangat rentan terjadi terutama pada perusahaan manufaktur adalah risiko salah saji pada akun piutang tak tertagih dan persediaan yang telah usang. Kedua akun tersebut dalam penyajian laporan keuangan akan menentukan berapa besar nilai yang akan disajikan. Dalam menentukan nilai tersebut memerlukan penilaian yang subjektif untuk memperkirakan seberapa besar nilai piutang tak

tertagih dan persediaan yang telah usang (Summers dan Sweeney, 1998). Manajer yang memiliki wewenang dalam pembuatan laporan keuangan mempunyai peluang yang sangat besar untuk melakukan *fraud*, karena besar nilai yang akan dicantumkan tergantung dengan seberapa nilai yang ditentukan oleh manajer.

8. *Financial Leverage*

Sumber dana dalam perusahaan terbagi menjadi dua, yaitu sumber dana internal dan sumber dana eksternal, dimana sumber dana internal berasal dari laba ditahan, modal dari pemilik perusahaan yang ada pada neraca, sedangkan sumber dana eksternal berasal dari utang. Kedua sumber dana tersebut akan dicatat dalam neraca bagian kewajiban. *Financial leverage* menunjukkan utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan akan memperkecil angka *financial leverage* untuk menghindari kreditur tidak meminjamkan dana lagi kepada perusahaan. Hal ini akan dilakukan oleh manajer atau bagian keuangan dengan cara merubah laporan keuangannya.

9. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar cenderung lebih dapat mengakses pasar modal untuk memperoleh pendanaan. Dengan kemudahan tersebut perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk memperoleh dana (Wahidayati dalam Hutomo dan Sudarno, 2012).

Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Hutomo dan Sudarno (2012), kategori ukuran perusahaan ada tiga yaitu :

a. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan ke dalam perusahaan kecil apabila memiliki jumlah kekayaan bersih lebih dari 50.000.000,- dengan jumlah paling banyak 500.000.000,- tidak termasuk tempat usaha, atau memiliki hasil tahunan dengan jumlah lebih dari 300.000.000,- sampai dengan jumlah paling banyak 2.500.000.000,

b. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan kedalam perusahaan menengah apabila memiliki jumlah kekayaan bersih lebih dari 500.000.000,- sampai dengan jumlah paling banyak 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan perusahaan,

c. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan kedalam perusahaan besar apabila memiliki jumlah kekayaan bersih lebih dari 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki jumlah hasil penjualan tahunan lebih dari 50.000.000.000.

Investor cenderung akan menanamkan modal yang dimilikinya ke dalam perusahaan besar, untuk memperoleh keuntungan yang besar pula. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula tanggung jawab yang akan dilakukan oleh manajer, yaitu harus terus meningkatkan kualitas perusahaan, kinerja karyawan, tekanan, masalah, dan sebagainya yang semakin besar.

10. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang didapat dari hasil penjualan. *Profitabilitas* juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kinerja manajer dengan melihat besar atau kecilnya laba yang diperoleh oleh perusahaan baik dari hasil penjualan maupun dari hasil investasi. Hal ini menyakinkan manajer untuk menyajikan laporan keuangan karena perusahaan berhasil mendapatkan keuntungan yang tinggi kepada para investor dan calon investor untuk melakukan investasi di perusahaan. Disamping itu mendorong manajer untuk melakukan *fraud* agar keuntungan yang disajikan terlihat tinggi, padahal keadaan yang sebenarnya keuntungan yang dihasilkan perusahaan itu rendah.

B. HIPOTESIS PENELITIAN

1. Pengaruh *financial distress* terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan

Menurut Ansar (2012) menyebutkan bahwa hasil penelitiannya mengenai kesulitan laporan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hasil ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Subroto (2012) dan George (2009) bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap tindakan *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Sari (2013) dan Nugroho (2015) *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk tidak akan mungkin mendapatkan peluang untuk melakukan *fraud* dalam pelaporan

keuangan, dari mana seorang manajer dapat melakukan *fraud* jika perusahaan tersebut berusaha menutup utang-utang yang dimiliki oleh perusahaan. Ketika semakin tinggi utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan semakin rentan manajer untuk melakukan *fraud* dalam pelaporan keuangan, karena utang yang tinggi tidak akan tertutup hanya dalam satu periode. Oleh karena itu *financial distress* rentan untuk memanipulasi data pada laporan keuangan, agar investor tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis pertama yaitu:

H₁: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

2. Pengaruh manajemen laba terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan

Hubungan antara manajemen laba dengan *fraud* dalam pelaporan keuangan yang telah diteliti oleh Puspatriisnanti (2014) dan Caesarriani (2012) adalah memiliki pengaruh positif. Dalam penelitian yang dilakukan Dechow (1995) membuktikan bahwa manajer lebih suka melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan ketika memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ansar (2012) bahwa manajemen laba memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Ketika manajer memiliki kesempatan untuk dapat melakukan manipulasi data dalam laporan keuangan, maka manajer tersebut ingin menunjukkan bahwa keadaan perusahaannya dalam kondisi baik dan mampu

menghasilkan keuntungan yang tinggi. Dengan demikian manajer dapat menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan keadaan sebelumnya agar terlihat bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut stabil dan investor puas dengan kinerja perusahaan tersebut sehingga perusahaan tidak akan kehilangan investor. Ketika laba yang dihasilkan perusahaan terlalu tinggi maka akan menurunkan laba perusahaan agar terlihat stabil dengan periode sebelumnya.

Hal ini membuat manajer memiliki kesempatan untuk melakukan *fraud*. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tindakan manajemen laba untuk melakukan *fraud* dalam pelaporan keuangan, hal ini dikarenakan manajer dapat menyesuaikan besarnya laba yang diperolehnya dengan melihat perolehan laba sebelumnya, agar laba yang dihasilkan perusahaan setiap periode terlihat stabil. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis ke-dua yaitu:

H₂: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

3. Pengaruh *likuiditas* terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan

Penelitian yang dilakukan Ansar (2012), Hanifa dan Laksito (2015) tentang hubungan *likuiditas* dengan *fraud* dalam pelaporan keuangan menunjukkan tidak adanya pengaruh untuk melakukan *fraud*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Listyawati (2016) hubungan *likuiditas* memiliki pengaruh positif dalam *fraud* dalam pelaporan keuangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutomo dan Sudarno

(2012), yaitu pengukuran *likuiditas* menggunakan proksi *cash ratio* berpengaruh signifikan dengan *fraud* pelaporan keuangan, tetapi pengukuran *likuiditas* dengan menggunakan *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Peneliti ingin menguji ulang terkait *fraud* dengan *likuiditas* dalam perusahaan.

Semakin kecil nilai *likuiditas* dalam perusahaan akan memicu manajer atau bagian keuangan untuk melakukan *fraud* dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Karena rendahnya nilai *likuiditas* perusahaan akan memberi peluang untuk manajer melakukan *fraud* dengan cara merendahkan nominal utang pada laporan keuangan. Hal ini dilakukan karena perusahaan berada pada titik yang tidak stabil. Dari uraian di atas, maka hipotesis ke-tiga yaitu:

H₃: *Likuiditas* berpengaruh negatif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

4. Pengaruh *nature of industry* terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998) dan Pardosi (2015) menunjukkan hasil yang positif antara *nature of industry* dengan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Selanjutnya hal serupa juga dilakukan dalam penelitian Ardiyani dan Utaminingsih (2015), Marfiah (2015) dan Stiyaningtyas (2015) namun hasil yang didapat berbeda dengan pengujian sebelumnya, yaitu *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

Nature of industry merupakan risiko dalam bidang industri untuk melakukan estimasi. Risiko estimasi yang sering terjadi di bidang industri

pada dua akun, yaitu akun piutang tak tertagih dan persediaan yang telah usang. Variable ini diukur menggunakan proksi piutang. Besarnya nominal pada akun piutang akan ditentukan sendiri oleh manajer, maka ketika seorang manajer diberikan kebebasan untuk menentukan besarnya nilai akun piutang yang tak tertagih dalam pembuatan laporan keuangan, tentu manajer memiliki kesempatan yang besar untuk melakukan tindakan *fraud*. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis ke-empat yaitu:

H₄: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

5. Pengaruh *financial leverage* terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan

Dari hasil penelitian Ansar (2012) menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Hal ini juga diungkapkan oleh Subroto (2012) dan Fimanaya dan Syarifuddin (2014) bahwa tidak ada hubungan *fraud* dalam pelaporan keuangan dengan *financial leverage*. Namun hasil dari penelitian yang dilakukan Anisa (2012) menunjukkan bahwa hubungan antara *leverage* dengan *fraud* dalam pelaporan keuangan memiliki pengaruh positif. Semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar *fraud* yang dilakukan oleh pihak manajer karena angka utang yang seharusnya besar akan dimanipulasi menjadi kecil dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis ke-lima yaitu:

H₅: *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutomo dan Sudarno (2012), Ansar (2012), dan Anisa (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Namun hasil penelitian Soselisa dan Mukhlisin (2008) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan. pPeneliti ingin menguji ulang mengenai pengaruh ukuran perusahaan yang merupakan salah satu indikator penyebab terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tanggung jawab yang akan diterima oleh manajer. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan manajer untuk melakukan *fraud*.

Ukuran perusahaan yang besar memiliki target untuk menghasilkan laba yang besar pula, ketika perusahaan tersebut telah mencapai targetnya berarti perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang besar. Dan ketika laba yang dihasilkannya melebihi dari yang tergetkan, maka selisih dari laba yang dihasilkan dengan target perusahaan dapat dimanipulasi oleh manajer. Oleh karena itu ukuran perusahaan sangat berpengaruh terhadap *fraud*, semakin besar perusahaannya maka memiliki kemungkinan akan terjadi *fraud* dalam penyusunan laporan keuangan. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis ke-enam yaitu:

H₆: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

7. Pengaruh *profitabilitas* terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan

Penelitian yang dilakukan oleh Ansar (2012) menunjukkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subroto (2012), Fimanaya dan Syarifuddin (2014), Skousen, *et al* (2009) dan Gagola (2011) tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ansar, yaitu *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Ketika perusahaan menghasilkan keuntungan yang rendah tidak sesuai dengan yang ditargetkan, maka manajer akan melakukan manipulasi dalam penyusunan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan dengan cara menyajikan keuntungan yang tinggi untuk meyakinkan bahwa perusahaan tersebut berhasil memenuhi target, padahal pada kenyataannya perusahaan tersebut hanya mendapatkan keuntungan yang rendah. Dari penjelasan di atas, maka hipotesis ke-tujuh yaitu:

H₇: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan

8. Pengaruh *capability* terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan

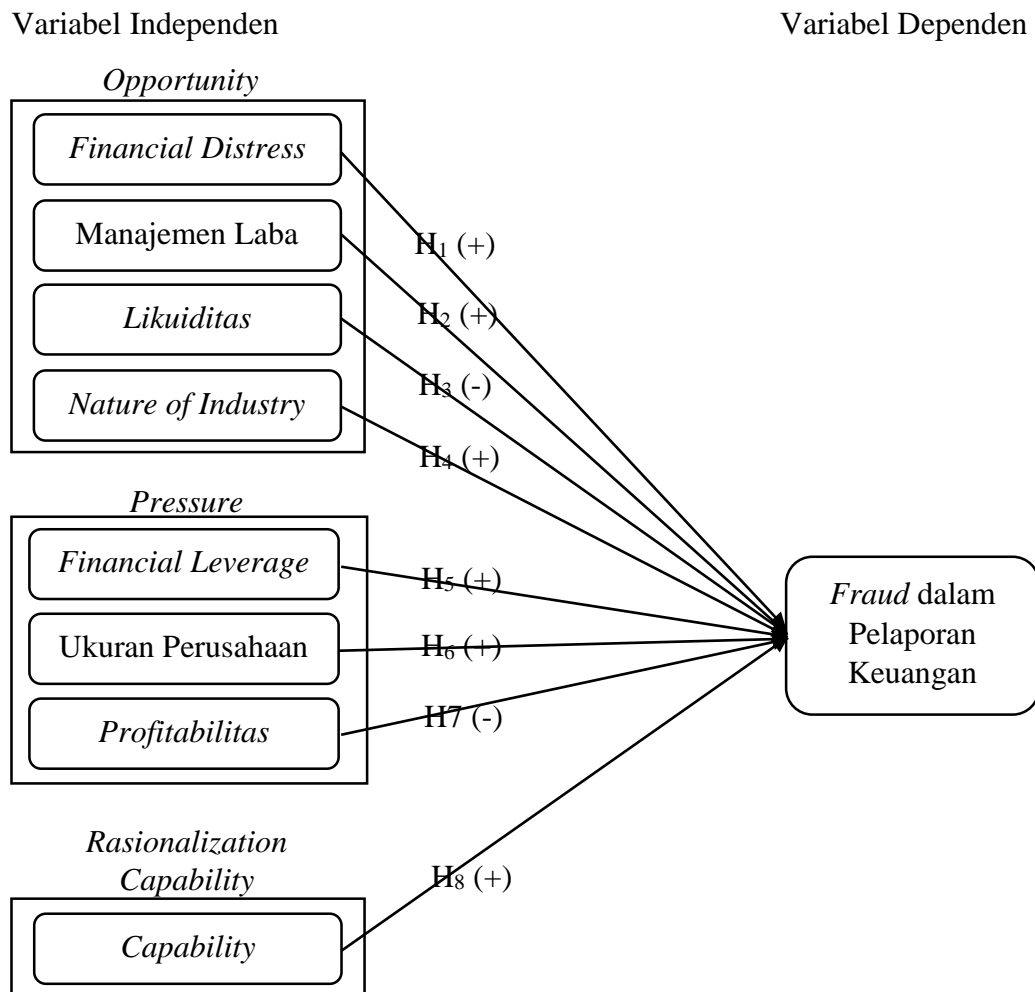
Hasil penelitian yang dilakukan Wolfe dan Hermanson (2004) dan Pardosi (2015) menunjukkan hasil yang positif antara *capability* dengan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Sihombing (2014) dan Stiyaningtyas (2015) tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya, yaitu *capability* berpengaruh negatif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan perusahaan. *Capability* adalah seberapa besar daya dan

kapasitas seseorang untuk melakukan *fraud* pada suatu perusahaan. Penelitian ini nantinya akan menggunakan perubahan direksi sebagai proksi dari rasionalisasi. Dengan pergantian direksi pada perusahaan bisa menjadi salah satu cara untuk mengganti direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ke-delapan yaitu:

H₈: *Capability* berpengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan.

C. MODEL PENELITIAN

Dari uraian hipotesis di atas dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut:



Gambar 2.3
Model Penelitian